

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Siswa *slow learner* memiliki keterbatasan yang menjadi penghambat mereka dalam proses adaptasi sosial di sekolah inklusi. Berdasarkan hasil penelitian proses adaptasi sosial siswa *slow learner* di sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang yang telah dibahas dan diuraikan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Adaptasi sosial adalah penyesuaian diri seseorang dalam lingkungannya yang bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan tingkat kebutuhan dan karakteristiknya dalam kelas inklusi. Terdapat beberapa aspek dalam adaptasi sosial menurut Schneiders (1964) dalam Gunarta (2015) yaitu, Pengakuan (*recognition*) siswa *slow learner* memiliki sikap menghormati dan menghargai sesama, tetapi siswa reguler belum terbiasa dengan keterbatasan yang dimiliki siswa *slow learner*. Partisipasi (*participation*) siswa *slow learner* masih sulit membangun hubungan pertemanan, siswa *slow learner* hanya bergaul dengan sesama anak berkebutuhan khusus saja karna merasa memiliki kecocokan, terlepas dari hal tersebut siswa *slow learner* dan siswa reguler menjalin hubungan yang baik dengan bermain bersama, jajan ke kantin bersama, dan belajar kelompok bareng. Persetujuan sosial (*social approval*) sebagian siswa *slow learner* memiliki sifat egois, sebagian memiliki kepekaan terhadap sesama. Altruisme (*altruism*) siswa *slow learner* memiliki sikap empati dengan membantu temannya yang sedang sedih dengan cara memeluknya dengan tulus, dan memberikan Sebagian makan bekalnya kepada teman lainnya. Kesesuaian (*conformity*) siswa *slow learner* menaati aturan yang telah dibuat dengan piket sesuai jadwal, mereka juga selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak pernah berkata kasar.

2. Faktor pendukung pada proses adaptasi sosial *siswa slow* di sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang yaitu, SDN Cimone 7 Kota Tangerang sudah menyesuaikan sistem sekolah, metode pembelajaran, materi, kurikulum, menyediakan tenaga pengajar (guru pendamping khusus) dan fasilitas lengkap yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (*slow learner*). Hal tersebut dilakukan agar proses adaptasi sosial *slow learner* berjalan dengan baik.
3. Faktor penghambat pada proses adaptasi sosial siswa *slow learner* di sekolah inklusi yaitu mulai dari kurangnya penerimaan sosial siswa reguler, siswa *slow learner* juga memiliki kemampuan akademik yang lemah sehingga mereka selalu tertinggal oleh siswa reguler, selain itu siswa *slow learner* memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan emosi siswa *slow learner* yang tidak stabil akibatnya selalu terjadi perselisihan antara siswa yang lain.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, adapun saran yang penulis berikan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah disarankan agar rutin melakukan pendampingan pada siswa *slow learner* dengan psikolog sekolah karna dapat membantu menyelesaikan permasalahan kepercayaan diri siswa *slow learner* dan dapat lebih terkontrol adaptasi sosialnya. Pihak sekolah juga disarankan membuat kegiatan dimana siswa reguler dan siswa *slow learner* berkumpul bersama seperti halnya mengadakan lomba kekompakan dimana dalam satu kelompok terdapat siswa *slow learner* dan siswa reguler, kegiatan adiwiyata dengan menanam pohon bersama, begotong royong membersihkan sekolah, mengerjakan mading sekolah secara bersama-sama.
2. Guru disarankan dapat menanamkan sikap empati dan simpati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberikan pemahaman

secara berkala kepada siswa reguler untuk dapat menerima siswa berkebutuhan khusus seperti tidak mengejek, bermain bersama, dan memberikan penjelasan bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler karna keterbatasan yang mereka miliki. Guru dan guru pendamping khusus disarankan untuk menambah materi agar siswa berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri saat proses belajar, terutama dalam hal mengerjakan tugas karna hal tersebut berkaitan dengan kemampuan adaptasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

3. Orangtua siswa *slow learner* disarankan agar melakukan *art therapy* dengan menggunakan media buku cerita. Orangtua membacakan buku cerita pada siswa *slow learner* yang bertujuan agar siswa *slow learner* dapat menambah perbendaharaan kata. Hal ini sangat efektif bagi siswa *slow learner* yang memiliki permasalahan dalam berkomunikasi, membantu siswa *slow learner* menambah kosa kata baru dan mengingatnya serta dapat melatih siswa *slow learner* berkonsentrasi dalam mendengarkan.